

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kebudayaan Minangkabau sangat berhubungan erat dengan adat dan agama. Karena adat dan agama sama-sama merupakan pedoman dalam kehidupan orang Minangkabau. Mereka bertempat tinggal di suatu wilayah tempat tinggal yang disebut *luak*. Secara harafiah *luak* artinya tempat mengambil air. *Luak* di dalam *Tambo Alam Minangkabau* adalah *lapuak* atau kurang (Dirodjo, 1954:16). *Luak* di dalam wilayah adat Minangkabau terdiri dari tiga *luak* yaitu *Luak Tanah Datar*, *Luak Agam* dan *Luak Limapuluh Koto*. *Luak limo puluah koto* terdiri dari 2 wilayah adat yakni pertama *rajo nan balimo*, yang kedua adalah *niniak nan barampek*. Wilayah *rajo nan balimo* terdiri dari *rajo diluak*, *rajo disandi*, *rajo di ranah*, *rajo dilareh*, *rajo diulu*. Sedangkan Nagari Tanjung Gadang, sebagai lokasi penelitian ini berada di dalam wilayah adat *rajo di lareh*.

Secara umum orang Minangkabau mengenal istilah pepatah adat yaitu “*Adaik basandi syarak, Syarak basandi kitabullah*” (adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah). Artinya Adat di dasarkan oleh syariat agama Islam dan syariat berdasarkan pula pada Al-Qur’an dan Hadist Nabi. Dengan kata lain kebudayaan

Minangkabau mempunyai dua ajaran sekaligus yaitu ajaran adat dan ajaran agama Islam yang tidak dapat di pisahkan. Selain itu Masyarakat disana sangat memegang teguh ajaran adat Minangkabau dan mayoritas beragama Islam. Demikian juga masyarakat Jorong Taratak Nagari Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini dapat di lihat dari beberapa seni pertunjukan kesenian Minangkabau yang memiliki simbol-simbol yang menggambarkan keadaan sosial masyarakatnya yang beragama Islam.

Kanagarian Tanjuang Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban, tepatnya pada Jorong Taratak masih tetap mempertahankan dan memberdayakan pembelajaran penyiaran pendidikan agama, dalam kegiatan *suluk*, *dikie* dan tradisi *kasurau* secara turun menurun. Hingga sekarang tradisi ini menjadi sarana penyiaran pendidikan agama, pendidikan bela diri, dan kesenian. Pada pendidikan seni dan budaya salah satu seni jenis kesenian yang berkembang adalah *dikie rabano*.

Kesenian di daerah Minangkabau beragam jenisnya, demikian juga kesenian yang terdapat di Kanagarian Tanjung Gadang diantaranya adalah seni pertunjukan yang bersifat magis. Masyarakat di Kanagaarian Tanjung Gadang tentunya cukup mengenal pertunjukan mistis yang sangat populer hingga sekarang ini. Kesenian itu ialah seni pertunjukan rakyat yang

mempertontonkan atraksi kekebalan tubuh dari berbagai benda-benda tajam. Kesenian ini itikatnya mempertontonkan sebuah atraksi yang bernuansa magis yang disebut dengan *dabuih*. Bermain *dabuih* disebut *badabuih*, yang suku katanya berasal dari kata *Dabuih*. Menurut kamus bahasa Indonesia kata *dabuih* berarti debus, selain itu kata debus dapat diartikan sebagai atraksi yang mempertunjukkan kemampuan manusia yang luar biasa, kebal terhap senjata tajam, kebal terhadap api, minum air keras dan lain-lain. (2002:1280).

*Dabuih* (debus) adalah kesenian tradisional berada di Kanagarian Tanjung Gadang Jorong Taratak yang mempertunjukkan atraksi kekebalan yang di iringi oleh musik *dikie rabano*. Keberadan kesenian *dabuih* di Taratak dahulunya datang dari seniman *dabuih* yang menuntut ilmu dari sistim pendidikan agama Islam oleh ajaran *Tarekat Asli'iyah*, namun pada perkembangan *Tarekat Asli'iyah* tergolong kedalam cabang-cabang *Tarekat Rifa'iyah*. (Ismet Fauzi Dt Mangkuto Basa, Wawancara, 16 April 2019 di kantor *jorong taratak* pukul 14.00 )

Sebagai salah satu bentuk kesenian yang bernuansa islam, pertunjukan *dabuih* tentu berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang melatar-belakanginya. Nilai-nilai keagamaan tersebut dapat di identifikasi dari beberapa hal, diantaranya adalah penggunaan dzikir dan pembacaan beberapa ayat Al-Quran yang di

kombinasikan dengan *sya'ir-sya'ir* dalam dialek lokal. Perpaduan unsur tersebut di aplikasikan untuk kebutuhan pengiring pertunjukan *dabuih*.

Mengutip keterangan Muhammad Nur dalam buku Andar Indra Sastra yang berjudul *Badabuih: Estetika Relo-Mistis dan pertunjukan dalam masyarakat Minangkabau* mengatakan *dabuih* di Minangkabau adalah sebuah kegiatan yang sudah menjadi seni pertunjukan sejak penyiaran agama Islam dari Aceh masuk ke dalam wilayah Minangkabau (Andar Indra, 1991: 32). Pada konteks penyiaran agama Islam, *dabuih* merupakan ilmu bela diri yang didasari dengan ajaran *tasauf* dari kelompok tarekat tertentu. Sementara itu, Burhannudin Daya dalam bukunya yang berjudul *Gerakan Pembaharuan Agama Islam di Minangkabau* menjelaskan bahwa ajaran tarekat Rafai'yah di Minangkabau adalah kesenian *dabuih* (Burhanuddin Daya, 1992: 25).

Pelaksanaan pertunjukan *dabuih* ini yang di sajikan pada berbagai daerah dilakukan dengan beberapa versi. Versi yang pertama kelompok dengan penyajian dengan undangan acara *alek* di rumah penduduk terdiri dari lima belas orang. Sedangkan versi yang kedua adalah perhelatan akbar seperti undangan ke dalam bentuk *alek godang* (pesta besar) seperti upacara *batagak penghulu*, undangan ke berbagai kota dan provinsi yang membawa lebih dari dua puluh orang. Pertunjukan dalam berbagai versi

sudah dilakukan secara profesional salah satu kelompok yang masih bertahan hingga sekarang grub *dabuih* Taratak.

Bentuk pertunjukan kesenian *dabuih*, umumnya menggunakan media dalam melakukan atraksi. Media yang digunakan adalah alat musik yang disebut dengan *rabano*. Dalam pertunjukan *dabuih*, *rabano* yang dimainkan oleh pemain *dikie rabano*. Selain *rabano* media lain ialah musik vocal *dikie* (dzikir) dan kurang dari 10 orang menggunakan *rabano* (rebana). Pertunjukan *dabuih* di iringi oleh pukulan *rabano* dan pembacaan syair yang berisikan *Asma Allah*. Dengan adanya pukulan *rabano* dan pembacaan *syair Asma Allah*, si pemain *dabuih* dapat menjadi kebal ketika benda-benda tajam di tusuk ke badan si pemain *dabuih*. Selain alat pengiring *dabuih* dan pembacaan syair, unsur lain juga berperan dalam pertunjukan *dabuih* seperti adanya *tuo dabuih* (*khalifah*) yang berperan sebagai pawang atau dukun.

Masyarakat di Jorong Taratak menyebut rebana dengan istilah *rabano* yang dipadukan dengan pembacaan dzikir *dikie*, sehingga kesenian ini disebut dengan *dikie rabano*. Pada pertunjukan *dabuih*, pembacaan *dikie rebana* sangat menonjol pada pertunjukan *dabuih*. Pemain *dikie rabano* ada kala berperan ganda menjadi pemain *dabuih*. Dengan menjadi pemain ganda antara bermain *dikie rabano* sebagai pemain *dabuih*, seniman ini tentu melakukan tugasnya secara bergantian. Setelah melakukan

tugasnya, akan merasa kehilangan kesadaran diri dan meninggalkan *rabano* tersebut lalu melakukan *Bai'at* (pengakuan murid kepada guru). *Bai'at* yang dilakukan oleh pemain *dikie rabano* adalah permohonan kepada seorang *khalifah* (pimpinan dalam pertunjukan) memiliki tanggung jawab memimbing mengarahkan memberikan kajian tubuh yang diberikan.

Peran *dikie rabano* sesungguhnya berhubungan dengan kegiatan aktivitas *dabuih*. Dimana *dikie* yang di iringi dengan pukulan *rabano* merangsang si pemain *dabuih* untuk masuk kepada tingkat spiritual tertentu. Dengan iringan dari pemain *dikie rabano* berperan membangun suasana dalam pertunjukan. Dalam penyajian bentuk pertunjukan, *dikie rabano* mengisi 2 motif pola tabuhan dari setiap keatraksiannya. Adapun juga peranan *dikie rabano* didalam bentuk pertunjukan adalah sebagai pengatur tempo. Pengatur beat di berbagai tempo di mulai pada awal mulai pertunjukan *dabuih*. Ukuran tempo dalam berbagai ucapan *Asmahul Allah* dan *tauhid* sampai dengan Shalawat Nabi dilakukan secara serempak menggunakan pola ritme yang sama. Unsur-unsur lain yang berperan dalam pertunjukan *dabuih* adalah, peranan *khalifah* sebagai pawang atau dukun.

Bunyi yang dihasilkan dari *dikie rabano* dalam pertunjukan *dabuih* akan membuat si pemain *dabuih* lebih percaya diri untuk menjadi kebal dari senjata-senjata tajam yang menusuk dan

menyemblih leher, serta kulit si pemain *dabuih* dengan atas izin Allah S.W.T (bapak jeni, wawancara, tanggal 16 April 2019). Dalam pengertian lain dapat dikatakan bahwa penggunaan *rabano* dan *dikie* pada pertunjukan *dabuih* ada kaitannya dengan mistifikasi dari pengajian *tarekat*.

Seni pertunjukan Indonesia dengan salah satu unsurnya kesenian, memerlukan perhatian dalam pelestariannya demi kesinambungannya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Penelitian terhadap kesenian *dabuih* ini dianggap demikian penting karena dapat memahami perkembangan seni pertunjukan Minangkabau itu, ditinjau dari aspek sosiologis antropologis serta hubungannya dengan agama dan kepercayaan masyarakat setempat maupun hubungannya dengan *dabuih* itu sendiri. Selain itu disadari bahwa selaku pelaku agen perubahan dan aset sumber daya, kesenian *dabuih* dirasakan perlu digali serta dikajimelalui aplikasi keilmuan, melalui teori-teori yang telah di dapat di perguruan tinggi selama ini. Karenanya dibutuhkan sebuah wadah untuk mengembangkan dan mengaplikasikan bidang keilmuan tersebut melalui pengkajian dan pelestarian kesenian *dabuih*. Penelitian ini di berjudul peranan *dikie rabano* dalam pertunjukan *dabuih* di Jorong Taratak, Nagari Tanjuang Gadang, Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.

## B. Rumusan Masalah

Bedasarkan pada uraian di atas dapat dirumuskan dua permasalahan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran *dikie rabano* dalam pertunjukan *dabuih* yang terdapat di Jorong Taratak Nagari Tanjuang Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat?
2. Bagaimana Bentuk Ritmis *dikie rabano* dalam pertunjukan *dabuih* di Jorong Taratak, Nagari Tanjuang Gadang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat?

## C. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Peran *dikie rabano* dalam pertunjukan *dabuih* di Jorong Taratak Nagari Tanjuang Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat.
2. Mendeskripsikan Bentuk Ritmis *dikie rabano* Pertunjukan *Dabuih* di Jorong Taratak Nagari Tanjuang Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dicapai di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan Kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam dunia seni pertunjukan.
2. Penelitian ini menjadi stimulus dalam melakukan kajian ilmiah yang berkaitan dengan pertunjukan kesenian *Dabuih* yang berkembang di Jorong Taratak Nagari Tanjuang Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat.
3. Untuk dapat menghasilkan sebuah dokumentasi yang berguna bagi masyarakat dalam rangka mengangkat usaha estetika seni pertunjukan ritual di Indonesia.

#### **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Beberapa tulisan yang telah penulis telusuri, untuk melakukan penelitian tentang Peran *dikie rabano* dalam pertunjukan *Dabuih* di Jorong Taratak Nagari Tanjuang Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Untuk mengetahui bahwa penelitian yang peneliti lakukan belum dikaji oleh peneliti sebelumnya, berikut beberapa beberapa penelitian yang relevan ialah :

Isman Pratama Nasution (1995) dalam “Tesis yang berjudul *Debus* islam dan kiyai studi khusus di desa tegal sari serang.” Tesis ini membahas tentang debus dari sudut antropologis, sedangkan penulis membahas tentang Peranan *dikie rabano* dalam pertunjukan *dabuiah* di Jorong Taratak Nagari Tanjung Gadang Kec Lareh Sago Halaban.

Awerman (1999) dalam tesis yang berjudul “*Dikia Rabano* dalam Kebudayaan Minangkabau: Kajian Fungsi dan Struktur Musikalnya”. Membahas mengenai fungsi *Dikia Rabano* di berbagai daerah dan struktur musikal yang terdapat dalam *Dikia rabano*. Tesis ini dapat membantu penulis dalam melihat aspek-aspek musikal. Penulis membahas tentang peranan *dikie rabano* dalam pertunjukan *dabuiah* di Jorong Taratak Nagari Tanjung Gadang Kec Lareh Sago Halaban..

Andar Indra (2017) dalam buku yang berjudul “*Badabuiah: Estetika Relo-mistis dan seni pertunjukan dalam masyarakat Minangkabau*” Membahas mengenai Konteks pertunjukan debus sebagai pertunjukan rakyat”. Buku ini dapat memperoleh informasi mengenai seni pertunjukan debus di dalam berbagai aspek. Adapun penelitian yang akan dilakukan adalah Peran *rabano* dan *dikie* dalam pertunjukan *dabuiah* di Jorong Taratak Nagari Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat.

## **F. Landasan Teori**

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, mengacu kepada terminologi yang bersifat konseptual sesuai dengan pandangan objek peneliti tentang kesenian *dabuik*. Sesuai dengan latar belakang disiplin ilmu, maka untuk membahas penelitian yang berjudul "Peranan *dikie rabano* dalam pertunjukan *dabuik* di Jorong Taratak Nagari Tanjuang Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat" diarahkan pada bidang pengkajian seni dan budaya.

*Music and Trance: A Theory Of The Relations Between Music And Possession* oleh Gilbert Rouget. Trance dalam upacara-upacara ritual selalu diasosiasikan identik dengan musik trance atau musik trans. Menurut KBBI online trans adalah keadaan tidak sadar (karena kerasukan dan sebagainya). Rouget membuat teori penting dalam penelitian ini. 1) Rouget mengembangkan beberapa tipe trance berdasarkan simbol dan tampilan luar. Beliau menggaris bawahi perbedaan antara trance dan ecstasy, shamanism dan spirit possession, communal dan emotional trance. 2) jenis trans menggambarkan kekuatan dari musik melalui cara yang berbeda dalam ritual. 3) Rouget menyimpulkan, bahwa musik baik vokal maupun instrumental mempengaruhi secara psikologis dan efek emosional (Gilbert Rouget, 1985 : 20-34).

Alan P. Meriam menyatakan bahwa fungsi merupakan hal penting untuk dibahas dalam membicarakan kesenian tradisi. penulis menggunakan sepuluh fungsi seni tradisi yang ditawarkan oleh Alan P Meriam yaitu:

(1) Fungsi Komunikasi, (2) Fungsi Perlambangan, (3) Fungsi Ekspresi, (4) Fungsi Hiburan, (5) Fungsi Kontribusi (6) Fungsi Kontinuitas, Stabilitas Budaya (7) Fungsi Tentang Kenikmatan Estetis (8) Fungsi Validasi Tentag Institusi dan Keagamaan (9) Fungsi Respone Musik (10) Fungsi Memperkuat Konformitas Terhadap Norma Sosial Terhadap Integrasi Masyarakat (1964: 219-226).

Secara umum dari uraian di atas, bisa di lihat bahwa suatu kesenian memiliki unsur-unsur yang sangat kompleks dan saling berkaitan. Pendapat dan teori diatas dijadikan sebagai landasan dalam penulisan skripsi ini .

## **G. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan dilakukan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif menggunakan beberapa tahapan yang menunjang sebuah penelitian ilmiah. Metode ini dipilih untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data dan peneliti dapat mengamati langsung. Proses penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu sebagai berikut :

### 1. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal untuk melakukan sebuah penelitian. Studi pustaka ini berguna untuk mengetahui apakah permasalahan yang akan diteliti sudah diteliti sebelumnya oleh peneliti lain atau belum. Studi kepustakaan bertujuan untuk mendapatkan referensi yang dapat membantu tulisan ini, seperti buku, laporan penelitian, jurnal dan sebagainya, yang berhubungan dengan *dokie rabano*.

### 2. Observasi

Observasi yaitu mencari data atau informasi sementara tentang keberadaan objek penelitian. Selain itu penelitian ini juga melakukan pendekatan terhadap masyarakat di Jorong taratak, Nagari Tanjuang Gadang agar dapat bersosialisasi dengan baik guna mendapatkan informasi yang baik pula. Dalam proses observasi ini diusahakan untuk mendapatkan berbagai informasi penting mengenai pertunjukan *dabuih*, waktu pelaksanaan, tempat atau lokasi pertunjukan, pemain dan alat musik yang digunakan.

### 3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data yang dapat pada seniman tradisi pertunjukan *dabuih* dengan proses perekaman audio recording melalui kamera HP Xeomi. Dengan

melakukan wawancara meliputi penggemar kesenian *Dabuih* di Jorong Taratak, Tokoh-Tokoh seniman yang menggeluti kesenian *dabuih* yang berada di Jorong Taratak, Nagari Tanjung Gadang.

#### 4. Pendokumentasian

Dalam hal ini proses pendokumentasian sangat penting, karena dokumentasi dapat di jadikan bukti nyata dalam sebuah laporan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah kamera Mirolles Lumix G7 yang memiliki dua fungsi sekaligus yaitu perekam video dan gambar. Pendokumentasian ini berfungsi untuk merekam *dikie rabano* dalam pertunjukan *dabuih* dengan kualitas baik.

#### 5. Analisis data

Data yang di dapatkan di lapangan, di analisis dengan cara mengklarifikasikannya kedalam beberapa kategori, yaitu data berupa informasi, yang berbentuk pertunjukan *dabuih*, permainan alat musik *dikie rabano* yang di deskripsikan dalam bentuk tulisan, sedangkan data musikal ditranskripsikan kedalam bentuk notasi. Tahap selanjutnya adalah menganalisis kembali data tersebut agar tidak terjadi kesalahan dan kemudian ditulis dalam bentuk laporan hasil penelitian.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran umum dari keseluruhan penulisan skripsi. Laporan penelitian ini terdiri dari empat bab yang masing-masing disusun secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan permasalahan. Sistematika penulisan skripsi ini adalah:

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab II, Tinjauan umum tentang Jorong Taratak, Nagari Tanjuang Gadang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Yang meliputi: Letak geografis, Mata pencarian, agama dan adat, sosial budaya serta kesenian masyarakat.

Bab III, Peran *dikie rabano* dalam pertunjukan *dabuik* yang terdapat di jorong Taratak, Nagari Tanjuang Gadang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat.

Bab IV, Bentuk Ritmis *dikie rabano* dalam pertunjukan *dabuik* di Jorong Taratak, Nagari Tanjuang Gadang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Limapuluh Kota Sumatera Barat.

Bab V, Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.